

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bimbingan dan konseling merupakan komponen sistem pendidikan yang esensial bagi pencapaian tujuan pendidikan, tanpa bimbingan dan konseling tujuan pendidikan akan sulit tercapai. Betapa pentingnya pelayanan bimbingan dan konseling dalam sistem pendidikan telah banyak diungkap oleh para pakar, di antaranya Petterson (1971: 1) menyebutkan bahwa: "...education is concerned with development of the whole child and not his intellect alone, attention must given to individual differences in other areas as well. Counseling developed on supplement to instruction, directed to the needs of individual students".

Selanjutnya Dahlan (1988: 26-27) mengemukakan sebagai berikut:

... bimbingan penyuluhan selalu merupakan momen Ilmu Mendidik... ilmu pendidikan dan bimbingan penyuluhan sebagai hal-hal yang esensial untuk umat manusia masa kini dan masa mendatang. Dalam kerangka pemikiran itulah dapat ditandaskan betapa disiplin ilmu mendidik dan bimbingan dan penyuluhan mendapat tempat yang bukan saja wajar, akan tetapi bahkan esensial dalam pendidikan.

Di lingkungan perguruan tinggi baik perguruan tinggi negeri maupun swasta peranan bimbingan dan konseling semakin dirasakan sebagai kebutuhan yang mendesak. Ada beberapa temuan studi yang memperkuat alasan begitu pentingnya layanan bimbingan dan konseling di perguruan tinggi. Dedi Supriadi (1997:63), Sumadi Suryabrata (1984:11), dan Sarlito Wirawan Sarwono (1993: 1),

serta beberapa hasil penelitian di negara lain mengemukakan ungkapan senada bahwa rendahnya produktivitas perguruan tinggi adalah karena banyaknya kongesti studi dan angka putus kuliah, adanya hambatan-hambatan yang bersumber dari penyesuaian diri dan gangguan sosio-emosional, dan lemahnya motivasi mahasiswa merupakan suatu alasan pentingnya bimbingan dan konseling di perguruan tinggi. Tujuan layanan bimbingan dan konseling di perguruan tinggi yaitu sebagai upaya untuk meningkatkan efisiensi dan menanggulangi rendahnya produktivitas pendidikan tinggi. Selanjutnya Dwi Yuwono (1998: 180) mengatakan bahwa tujuan umum layanan bimbingan dan konseling di perguruan tinggi adalah membantu memberikan kemudahan dan kelancaran mahasiswa dalam mencapai tugas-tugas perkembangannya, melalui upaya pengembangan kemampuan mahasiswa dalam mengambil keputusan secara mandiri, mempertautkan kepentingan individu dengan tuntutan sosial, dan menyelaraskan potensi mahasiswa dengan kemungkinan pekerjaan dan kariernya di masa depan.

Berdasarkan beberapa uraian di atas dapat dipahami bahwa layanan bimbingan dan konseling di perguruan tinggi bertujuan membantu mahasiswa untuk mengiringi proses perkembangannya melewati masa-masa perguruan tinggi sehingga terhindar dari berbagai kesulitan dan masalah, dapat memecahkan masalahnya sendiri baik masalah akademik, non akademik, masalah pribadi, sosial dan dapat menumbuh kembangkan dirinya sampai kepada perkembangan yang optimal, dapat mengaktualisasikan dirinya serta mampu bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri. Selanjutnya Roosdi A.S. (1983) melakukan penelitian tentang perkembangan bimbingan dan konseling di perguruan tinggi. Studi ini

memperoleh bukti empiris bahwa perkembangan layanan bimbingan dan konseling di perguruan tinggi telah memenuhi syarat minimal, yaitu sebagai berikut.

Pertama, perkembangan layanan bimbingan dan konseling di perguruan tinggi telah melewati tahap perintisan dan persiapan pengembangan yang meliputi: ide bimbingan dan konseling telah diterima oleh sivitas akademika, ide bimbingan dan konseling telah berkembang dan ditampung dalam suatu unit pelayanan, adanya kesediaan pimpinan dan staf pengajar perguruan tinggi untuk ikut menyukseskan program bimbingan dan konseling, unit pelayanan bimbingan dan konseling masuk ke dalam sistem pendidikan secara keseluruhan, dan unit layanan bimbingan dan konseling telah mendapatkan alokasi pembiayaan kegiatan.

Kedua, adanya upaya dari lembaga perguruan tinggi untuk memasuki tahap pengembangan, yang berupa kesepakatan tentang: perlunya pengadaan dan pengembangan personil bimbingan yang memenuhi persyaratan, kesediaan dan kesiapan pimpinan dan staf pengajar perguruan tinggi untuk ikut aktif dalam mengembangkan unit layanan bimbingan dan konseling, pengadaan fasilitas dan pembiayaan yang diperlukan, perlunya pemantapan struktur organisasi dan mekanisme layanan bimbingan dan konseling di perguruan tinggi, dan perlunya pengembangan dan adaptasi agar unit layanan bimbingan dan konseling di perguruan tinggi menjadi unsur terpadu dalam keseluruhan sistem pendidikan tinggi.

Sejalan dengan perkembangan dan tujuan bimbingan dan konseling di perguruan tinggi yang telah disebutkan di atas, Unit Pelayanan Konseling

Mahasiswa (UPKM) IAIN Imam Bonjol Padang sebagai suatu lembaga pelayanan konseling mahasiswa telah, sedang dan seterusnya berusaha untuk membantu mahasiswa dalam mengiringi proses perkembangannya melewati masa-masa perguruan tinggi sehingga terhindar dari berbagai kesulitan, dapat mengatasi kesulitan, menyesuaikan diri dengan baik dan dapat menumbuh kembangkan kepribadiannya secara optimal. UPKM sebenarnya cukup potensial untuk melaksanakan layanan bimbingan dan konseling secara profesional. Namun dalam kenyataannya sampai sekarang layanan bimbingan dan konseling di IAIN Imam Bonjol Padang belum mampu menampilkan diri sebagaimana diharapkan. Sistem pelayanan yang diberikan UPKM terhadap mahasiswa pada umumnya bersifat individual dan pasif. Artinya UPKM hanya menunggu dan melayani mahasiswa yang bermasalah secara individual.

Selanjutnya, kegiatan layanan bimbingan dan konseling belum terlihat sebagai suatu layanan yang berkesinambungan terhadap mahasiswa, kemudian layanan bimbingan dan konseling tersebut hanya ditujukan kepada segelintir mahasiswa yang bermasalah dan yang mengetahui adanya UPKM, pada hal manfaat bimbingan dan konseling itu seharusnya dirasakan oleh seluruh mahasiswa. Dari kenyataan ini ada mengemuka ungkapan unit pelayanan konseling mahasiswa adanya seperti tiada (*wujuduhu ka'adaamihii*) dikatakan ada karena memang UPKM telah resmi sebagai suatu lembaga pelayanan bimbingan dan konseling di IAIN dan juga sudah mempunyai tenaga bimbingan dan konseling (*konselor*). Kegiatannya telah berhasil membantu sebagian mahasiswa yang bermasalah. Dikatakan tiada, keberadaannya belum dikenal,

belum dirasakan, dan belum dimanfaatkan oleh semua civitas akademika IAIN Imam Bonjol Padang.

Di samping permasalahan di atas kelihatannya salah satu permasalahan pokok yang dihadapi sekarang dan belum banyak diungkap dalam hubungannya dengan implementasi layanan bimbingan dan konseling di perguruan tinggi adalah bagaimana mengimplementasikan layanan bimbingan dan konseling tersebut sesuai dengan kebutuhan mahasiswa. Selama ini ada kesan implementasi layanan bimbingan dan konseling masih lebih merupakan pekerjaan administratif.

Temuan studi Sunaryo Kartadinata (1996:6) mengungkapkan:

...berkaitan dengan implementasi layanan bimbingan dan konseling di mana dalam banyak hal layanan bimbingan dan konseling masih lebih merupakan kebutuhan formal daripada sebagai kebutuhan aktual. Tidak jarang layanan bimbingan dan konseling lebih merupakan pekerjaan administratif yang menekankan bukti fisik daripada sebagai pekerjaan profesional yang menekankan proses pengembangan perilaku dengan menggunakan intervensi psikologis yang efektif.

Untuk mengantisipasi terjadinya hal tersebut di atas, perlu diidentifikasi kebutuhan-kebutuhan mahasiswa terhadap layanan bimbingan dan konseling, usaha ini merupakan langkah awal dalam meningkatkan program layanan bimbingan dan konseling di perguruan tinggi pada umumnya dan pada UPKM IAIN Imam Bonjol Padang khususnya. Langkah pemecahan masalah yang diajukan untuk pengembangan program bimbingan dan konseling pada UPKM IAIN Imam Bonjol Padang adalah menata kembali program layanan bimbingan dan konseling yang sesuai dengan kebutuhan mahasiswa melalui perencanaan yang matang, terperinci dan komprehensif. Program yang direncanakan secara baik dan terperinci memberikan banyak keuntungan, baik bagi siswa/mahasiswa

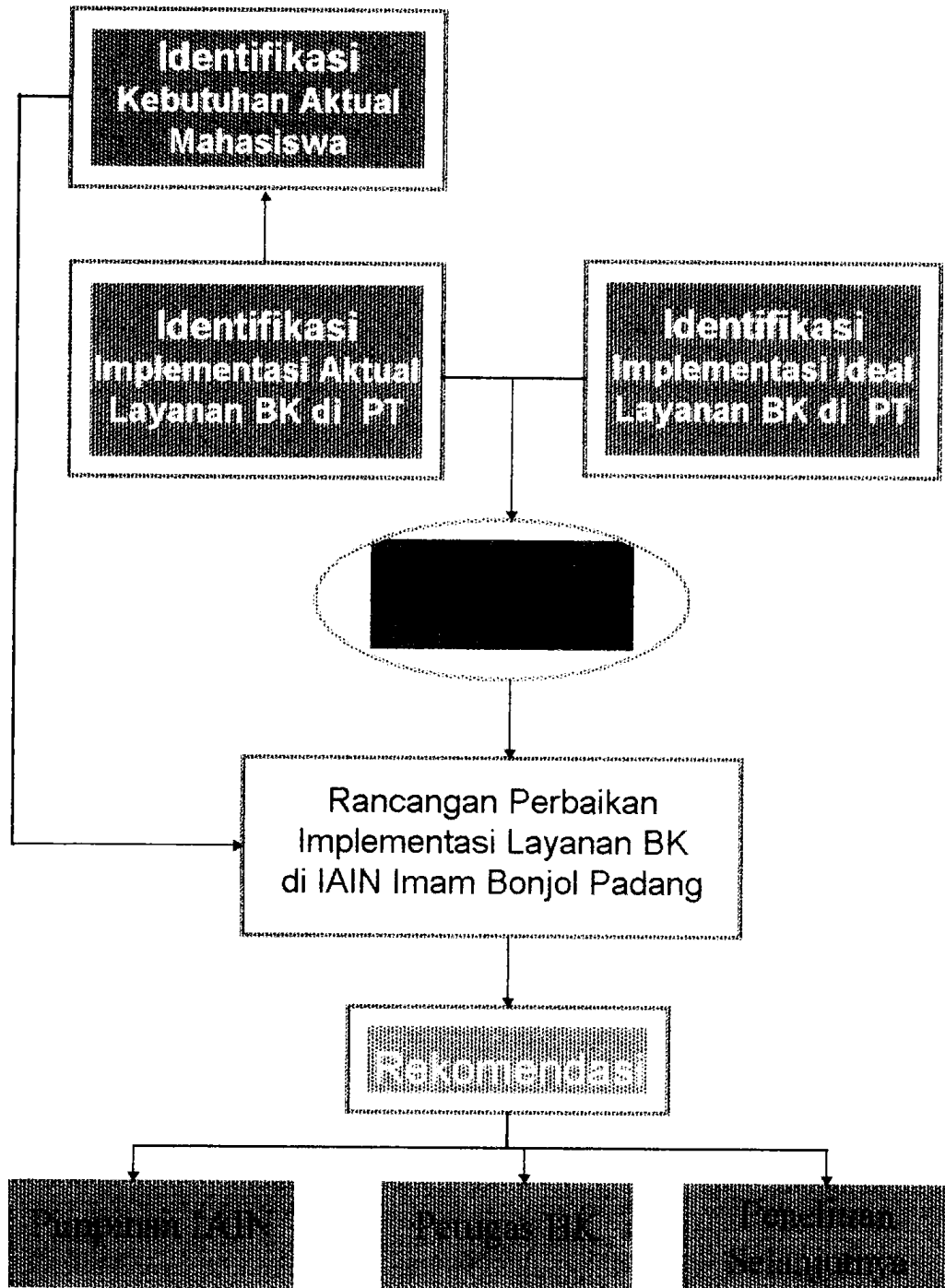
yang mendapat bantuan, maupun bagi petugas yang menyelenggarakannya (Rochman Natawidjaja, 1984: 48). Untuk mengimplementasikan layanan bimbingan dan konseling di lapangan ada tiga faktor yang harus dipertimbangkan. *Pertama*, kesesuaian program bimbingan dengan kebutuhan mahasiswa; *kedua*, kesadaran pimpinan dan staf pengajar akan pentingnya layanan bimbingan, dan yang *ketiga* adalah, penggunaan pendekatan tim (Petter & Shertzer, 1974:124).

Selanjutnya dalam ungkapan yang lebih operasional, John S. Nimpoeno (1993: 1) menyatakan perlu adanya kemauan dan usaha untuk melanjutkan aktivitas bimbingan dan konseling di perguruan tinggi dengan menyesuaikan aktivitas dan pengorganisasiannya menurut kondisi lokal masing-masing agar fungsi bimbingan dan konseling ini merupakan satuan yang terintegrasikan secara total dengan corak khas perguruan tinggi yang bersangkutan.

Dasar pemikiran, pernyataan dan permasalahan yang disebutkan di atas mengandung berbagai pertanyaan, misalnya, “Bagaimanakah implementasi layanan bimbingan dan konseling di perguruan tinggi apabila dikaitkan dengan kebutuhan mahasiswa?”, “Apa saja kebutuhan mahasiswa akan layanan bimbingan dan konseling?”, dan “Apakah kekuatan dan kelemahan layanan bimbingan dan konseling pada UPKM IAIN Imam Bonjol Padang?”.

Berdasarkan pertanyaan-pertanyaan itu, perlu dilakukan suatu penelitian berkenaan dengan implementasi layanan bimbingan dan konseling di IAIN Imam Bonjol Padang dikaitkan dengan kebutuhan mahasiswa serta berbagai faktor yang mempengaruhi pelaksanaan layanan tersebut. Sedangkan kerangka alur penelitian dapat dilihat pada bagan di bawah ini.

BAGAN I KERANGKA ALUR PENELITIAN



B. Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian

Bertolak dari latar belakang pemikiran serta permasalahan yang telah dikemukakan di atas, maka pertanyaan umum yang dicari jawabannya melalui penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: “Bagaimanakah implementasi layanan bimbingan dan konseling di IAIN Imam Bonjol Padang apabila dikaitkan dengan kebutuhan mahasiswa?”.

Masalah umum penelitian sebagaimana disebutkan di atas selanjutnya akan dijabarkan dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana visi, misi dan fungsi layanan bimbingan dan konseling di IAIN Imam Bonjol Padang ?
2. Bagaimana program aktual layanan bimbingan dan konseling di IAIN Imam Bonjol Padang ?
3. Bagaimana organisasi dan manajemen layanan bimbingan dan konseling di IAIN Imam Bonjol Padang ?
4. Apakah kekuatan dan kelemahan dalam penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling di IAIN Imam Bonjol Padang ?
5. Bagaimana kebutuhan mahasiswa terhadap layanan bimbingan dan konseling di IAIN Imam Bonjol Padang ?
6. Bagaimana rancangan perbaikan implementasi layanan bimbingan dan konseling di IAIN Imam Bonjol Padang ?

C. Definisi Operasional

Pada uraian berikut ini dirumuskan definisi operasional variabel dan istilah yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

Implementasi Layanan BK

Implementasi layanan bimbingan dan konseling yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah pelaksanaan atau penerapan serangkaian kegiatan layanan bimbingan dan konseling pada UPKM IAIN Imam Bonjol Padang dikaitkan dengan kebutuhan mahasiswa akan layanan bimbingan dan konseling. Serangkaian kegiatan tersebut dapat dikelompokkan sesuai dengan karakteristik visi, misi, dan fungsi layanan bimbingan dan konseling, program aktual layanan bimbingan dan konseling, organisasi dan manajemen layanan bimbingan dan konseling, target populasi layanan bimbingan dan konseling, pengembangan program bimbingan dan konseling, keadaan petugas BK (*konselor*), kekuatan dan kelemahan layanan bimbingan dan konseling di IAIN Imam Bonjol Padang, dan keefektifan isi dan metode, serta faktor-faktor kontekstual dalam layanan bimbingan dan konseling guna membantu atau memenuhi kebutuhan mahasiswa IAIN Imam Bonjol Padang mencapai perkembangan dan aktualisasi diri secara optimal, serta memberi kemudahan dalam menjalankan pendidikannya di perguruan tinggi. Atau dengan kata lain, implementasi layanan bimbingan dan konseling itu hendaknya sesuai dengan kebutuhan mahasiswa sehingga tujuan layanan bimbingan dan konseling di perguruan tinggi dapat dicapai. Hal itu merupakan konsekuensi logis dalam upaya meningkatkan mutu, efisiensi pendidikan dan peningkatan produktivitas IAIN Imam Bonjol Padang.

Kebutuhan Mahasiswa

Kebutuhan merupakan keinginan-keinginan yang muncul karena adanya kesenjangan antara apa yang telah dikuasai dengan apa yang seharusnya dikuasai

atau dimiliki. Murray (Calvin & Lindzey, 1993: 31) menyebutkan bahwa kebutuhan adalah suatu konstruk yang mewakili suatu daya, kekuatan yang mengatur persepsi, apersepsi, pemahaman, konasi, dan kegiatan yang sedemikian rupa untuk mengubah situasi yang ada dan yang tidak memuaskan ke arah tertentu.

Jadi dalam penelitian ini yang dimaksudkan dengan kebutuhan mahasiswa adalah berupa kualitas keinginan atau keperluan mahasiswa IAIN Imam Bonjol Padang untuk mendapatkan layanan bimbingan dan konseling secara profesional, yang sesuai dengan jenis dan bentuk permasalahan yang dihadapinya, sehingga setelah memperoleh layanan tersebut mahasiswa merasa terbebas dari masalahnya dan selanjutnya dia akan dapat mengembangkan diri dan mengaktualisasikan dirinya secara optimal.

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang dan rumusan masalah penelitian, secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran yang jelas dan objektif tentang implementasi layanan bimbingan dan konseling di IAIN Imam Bonjol Padang apabila dikaitkan dengan kebutuhan mahasiswa.

Secara rinci tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui visi, misi dan fungsi layanan bimbingan dan konseling di IAIN Imam Bonjol Padang.
2. Menemukan dan mengidentifikasi program aktual layanan bimbingan dan konseling di IAIN Imam Bonjol Padang.

3. Mengetahui organisasi dan manajemen layanan bimbingan dan konseling di IAIN Imam Bonjol Padang.
4. Mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling di IAIN Imam Bonjol Padang.
5. Mendeskripsikan kebutuhan mahasiswa terhadap layanan bimbingan dan konseling di IAIN Imam Bonjol Padang.
6. Menemukan rancangan perbaikan implementasi layanan bimbingan dan konseling di IAIN Imam Bonjol Padang.

E. Hasil Akhir yang Diharapkan

Bertitik tolak dari tujuan yang hendak dicapai, maka sebagai hasil akhir penelitian diharapkan dapat disusun rancangan untuk memperbaiki implementasi layanan bimbingan dan konseling di perguruan tinggi.

Selanjutnya dari temuan penelitian dapat diimplikasikan dan sebagai bahan rekomendasi untuk hal-hal berikut ini; *Pertama*, usaha untuk mengimplementasikan dan mengembangkan rancangan perbaikan implementasi layanan bimbingan dan konseling di perguruan tinggi dengan mempertimbangkan berbagai kondisi yang ada dan benar-benar sesuai dengan kebutuhan mahasiswa di perguruan tinggi, khususnya di IAIN.

Kedua, memberikan masukan kepada petugas bimbingan dan konseling (*konselor*) tentang kebutuhan mahasiswa yang perlu diakomodasikan dalam penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling di IAIN; *ketiga*, petugas bimbingan dan konseling (*konselor*) perguruan tinggi dalam upaya meningkatkan

kualifikasi akademik di bidang bimbingan dan konseling dan peningkatan kualitas profesionalnya, serta mengenal, memahami, dan mendalami betul lingkungan kegiatan tugasnya; *keempat*, pengelola pendidikan dalam upaya peningkatan dan pengembangan layanan bimbingan dan konseling di perguruan tinggi.

F. Asumsi Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan bertitik tolak pada asumsi-asumsi sebagai berikut. *Pertama*, bimbingan dan konseling merupakan komponen sistem pendidikan yang esensial bagi pencapaian tujuan pendidikan, tanpa bimbingan dan konseling tujuan pendidikan akan sulit tercapai (MD. Dahlan, 1988: 26-27; Petterson, 1971: 1).

Kedua, di perguruan tinggi kelihatan bahwa semakin meningkatnya jumlah mahasiswa dengan latar belakang yang beragam pula, baik latar belakang sosial-ekonomi, motivasi, harapan kepada perguruan tinggi, maupun kemampuan akademiknya akan lebih memperbesar peluang semakin banyaknya kongesti dan angka putus kuliah apabila tidak ada penanganan yang sungguh-sungguh dari perguruan tinggi (Dedi Supriadi, 1997: 67). *Ketiga*, implementasi layanan bimbingan dan konseling dalam banyak hal masih merupakan pekerjaan administratif daripada didasarkan kepada kebutuhan nyata mahasiswa (Sunaryo Kartadinata, 1996: 6).

Keempat, implementasi layanan bimbingan dan konseling di perguruan tinggi harus didasarkan kepada program layanan yang disusun dan dikembangkan berdasarkan kebutuhan yang dirasakan mahasiswa, dan dilaksanakan oleh tenaga

yang profesional melalui penerapan isi dan metode layanan yang sesuai, didukung oleh visi, misi yang jelas, sistem manajemen yang mantap, fasilitas dan pembiayaan serta sistem evaluasi yang memadai (Moh. Surya & Rochman Natawidjaja, 1985).

Kelima, perlu adanya kemauan dan usaha untuk melanjutkan aktivitas bimbingan dan konseling di perguruan tinggi dengan menyesuaikan aktivitas dan pengorganisasiannya menurut kondisi lokal masing-masing agar fungsi bimbingan dan konseling ini merupakan satuan yang terintegrasi secara total dengan corak khas perguruan tinggi yang bersangkutan (John S. Nimpoeno, 1993: 1).

